ILMU TAFSIR PAULUS

sebuah renungan

MARTA DRISCOLL OCSO

PAULUS saya gambarkan sebagai seseorang yang lari keliling di Timur Tengah sambil berteriak:

"Yesus adalah Tuhan!
Percayalah dan kamu akan diselamatkan! Akhir zaman sudah dekat! Jangan pikirkan hukum Taurat lagi!
Cintailah satu sama lain!
Jangan bikin soal mengenai detail-detail!
Allah telah memilih aku untuk menyampaikan semua ini kepadamu! Dengarkanlah!"

Seseorang yang didorong maju terus-menerus, seolah-olah ia dicengkam oleh pesannya sendiri, yang menurut keyakinannya justru harus membuat orang bebas. Ia selalu ingin diskusi, penuh emosi, dan tidak mau menerima pandangan orang lain. Selalu mencari calon pengikut, di mana-mana, betapapun banyaknya kesulitan yang dijumpainya. Ia menyampaikan pesannya dengan bahasa apa saja, yang kiranya cocok dengan orang yang di hadapannya. Sambil memberontak melawan masa yang lampau, dia mau membebaskan diri dari peraturan ketat yang pernah memperbudak dia, dia membuang segala sesuatu yang berbau hukum. Mudah naik pitam dan emosional, diusir di mana-mana, dipukul, dipenjarakan, dan akhirnya memberi komentar bahwa semua penganiayaan itu memperlihatkan kasih Allah kepadanya. Gagah-megah dan penuh ambisi, tidak mau tergantung dari siapapun, baik secara materiil maupun spirituil. Seseorang yang percaya akan panggilannya,

dan memandang diri sebagai seorang nabi, yang dengan berani berkata bahwa punya hubungan langsung dengan Allah. Kata-kata dan pikirannya sendiri saling kejar-mengejar, siap menjawab tantangan setiap situasi, tanpa terlalu mengindahkan kesimpulan logis – malah menertawakan hikmat dunia ini serta sistem pemikirannya. Tidak terikat pada rumus apapun untuk menyampaikan kebenaran.

Bagaimana mungkin "mempelajari" surat-surat orang ini? Dapatkah penelitian dan analisa ilmiah, dalam kerangka ilmu pengetahuan Barat yang berakar pada alam pikiran yunani, dengan segala pra-pengandaiannya, entah sadar entah tidak, dapatkah "ilmu" itu menghasilkan suatu pengertian yang berarti? Bolehkah Paulus dan karyanya dikesampingkan hanya berdasarkan suatu penilaian psikologis; dan penampilannya dapatkah diterangkan dengan teori-teori sosial yang diterapkan pada situasi sezamannya? Dapatkah penyelidikan yang amat teliti memberikan kunci hermeneutis untuk memahami pengalaman hidupnya? Apa gunanya mencari pengetahuan persis mengenai situasi historis hidupnya dan surat-suratnya? Pentingkah menentukan sumber-sumber pikirannya dan pengaruh dari luar atasnya, punpula menganalisa perkembangan pandangannya?

Ya dan tidak.

Tetapi, yang paling pokok: Mengapa sebetulnya kita mempelajari surat-suratnya? Untuk menyusun suatu sistematisasi teologis? Untuk memahami kepribadiannya secara psiko-analitis? Untuk menerangkan secara sosiologis bagaimana disebarkan iman akan Yesus Kristus sebagai al-Masih, Tuhan, sampai menjadi suatu agama baru? Ataukah studi tafsir itu perlu karena surat-suratnya diakui oleh Gereja sebagai tulisan yang mengungkapkan iman kristiani? Atau hanya karena surat-surat itu berpengaruh dalam sejarah alam pikiran dan agama Barat?

Yang terakhir sebetulnya menutupi persoalan yang sesungguhnya atau malah menimbulkan banyak soal lain. Apakah surat-surat Paulus ditafsirkan terus guna mempelajari sejarah interpretasi atau *salah*-interpretasi Paulus? – Atau mungkin untuk menunjang salah satu interpretasi tertentu, yang merupakan pandangan dari suatu kelompok tertentu, atau mungkin ajaran "resmi" suatu gereja tertentu? Atau hanya interpretasi pribadi seseorang, tetapi yang punya pengaruh besar atas pandangan dan kehidupan orang lain?

Apa sebetulnya motivasi di belakang ilmu tafsir? Mau membela pandangannya sendiri melawan Paulus atau para penafsirnya? Mau mengritiki Gereja yang mempertahankan pandangan sendiri tentang

teologi Paulus dengan suatu interpretasi khusus mengenai Paulus? Atau, sebaliknya, justru mau membela Gereja? Rupa-rupanya Paulus sendiri beserta surat-suratnya sudah dianggap tidak penting lagi.

Sekali lagi, mengapa kita mempelajari surat-suratnya? Untuk menemukan gagasan dia mengenai macam-macam hal? Atau untuk *membuktikan* bahwa gagasan kita sama dengan gagasan dia? Untuk mencari apa yang paling asli dalam pikirannya? dan dengan demikian akhirnya memperlihatkan bahwa apa yang dipikirnya sebetulnya sama sekali tidak asli, melainkan diambil alih dari dunia sekitarnya? untuk membuktikan bahwa ia "dipengaruhi" oleh suatu aliran pikiran yang berlawanan dengan aliran yang lain? Dan dengan demikian sebetulnya mau membuktikan apa? Mau membuktikan bahwa pemahamannya mengenai Yesus sesungguhnya salah, dan bahwa dialah yang bertanggungjawab untuk pemalsuan ajaran Yesus, yang dimanfaatkannya untuk menciptakan agamanya sendiri? Ataukah kita mau tahu apa sebetulnya pengalaman Paulus mengenai Yesus? guna men-demitologisasi seseorang yang sabdaNya menjadi huruf, guna membebaskan Roh yang diungkapkan dengan sabda itu? Artinya, untuk membebaskan pikiran kita sendiri dari beban interpretasi legalistis berabad-abad tentang surat-surat yang mengutuk interpretasi legalistis?

Dewasa ini kita punya jauh lebih banyak informasi mengenai Paulus dan hidupnya serta zamannya daripada angkatan manapun sejak ia hidup. Tetapi apakah semua itu membawa kita kepada pemahaman yang lebih mendalam dan lebih realistis mengenai pengalaman hidupnya?

Tafsir Paulus yang ilmiah, mau membebaskan Roh:

karena surat-suratnya sudah diperlakukan sebagai dokumen berwewenang mengenai iman kristiani, yang harus ditafsirkan secara istimewa, dan yang dalam masing-masing bagiannya mempunyai tingkat wewenang dan kebenaran yang amat khusus – asal ditafsirkan secara harafiah – yakni wewenang hukum;

karena kepercayaan religius dan moral setiap zaman perlu mempunyai dasarnya dalam Kitab Suci, dan karena itu selalu dirumuskan dengan kata-kata Paulus.

Lalu angkatan berikut yang mau mempertanggungjawabkan rumusan imannya yang berbeda, perlu membuktikan bahwa penafsiran dari dahulu itu salah.

Oleh karena itu:

Pauluslah yang dipersalahkan mengenai legalisme yang muncul dalam Gereja. Semua masalahnya muncul dari kebutuhan/keinginan mengontrol secara rasional.

Tetapi sebetulnya:

- surat-suratnya merupakan wadah tanahliat;
- si pembaca harus terbuka untuk Roh, dan tidak membatasi bacaan serta penafsiran pada kebijaksanaan dunia;
- harus percaya penuh kepada Allah.

"Mistik" Paulus mau membawa kita kepada kesatuan penuh dengan Kristus. *Ego* yang salah harus mati, yakni *ego* yang ditentukan oleh lingkungan dan didorong oleh keinginan. Kita harus menerima tuntutan hidup setiap hari, dalam Kristus, dengan percaya penuh kepada Allah, tanpa menghiraukan pendapat orang; dengan meninggalkan segala kelekatan pada diri sendiri dan bangkit bagi kebebasan Roh cintakasih.

Roh tidak terbatas pada satu kebudayaan atau alam pikiran, pada satu bangsa atau bahasa – Roh diberikan kepada semua orang dari segala zaman.

Dan iman tidak berarti menerima dan mengamini macam-macam ajaran, tetapi percaya pada cintakasih, pada pribadi Yesus.

Iman berarti membuka diri, supaya karya penyelamatan dapat terlaksana dalam diri kita; iman adalah tanggapan atas kasih, adalah penyerahan. Iman adalah pengakuan manusia dengan seluruh hidupnya kepada Kristus.

Kembali kepada Paulus: Inti pesannya apa?

"Sasaran kami, umatku, ialah membangun diri kamu".
"Segala wewenang yang diberikan Tuhan kepadaku, dianugerahkan untuk membangun, tidak untuk menghancurkan".
Kita kuat dalam kelemahan.
Kasih! – Yesus wafat untuk kita.
Roh adalah komunikasi.
Persekutuan – Tubuh!
Universal terletak dalam yang unik dan konkret.

Apa arti "hidup dalam Kristus"?
Apa sebetulnya "orde baru"? (bagi Paulus!)

Tidak punya teori untuk dikemukakan, dibela ataupun diserang.
Kita tidak mau bikin soal mengenai apa-apa saja.
Kita mencari pandangan yang berarti.

Surat bukan hukum.
Surat selalu bersifat khusus – sedikit sekali teori, bukan dogma – menjawab pertanyaan dan persoalan yang konkret.
Mana kriteria Paulus untuk memecahkan soal, menyelesaikan masalah?
Membangun jemaat – tanpa membuat segala-galanya menjadi seragam: masing-masing dengan caranya sendiri – kebebasan Roh untuk memilih, dan untuk membatasi kebebasan, demi yang lain.

Hanya menjawab kritik yang diajukan oleh para penafsir Paulus, berarti membatasi pikiran kita menurut pandangan mereka – lalu kita harus menyanggah dan menyangkal.

Paulus amat menghormati karya Roh dalam masing-masing orang. Tidak ada norma, tidak ada peraturan untuk perkembangan.

Ia memberi kesaksian dengan seluruh hidupnya – ia memberikan hidupnya untuk orang lain. Isi pewartaannya: Kasih, sebagaimana diwahyukan dalam Yesus yang disalibkan untuk kita.

Yesus bukan guru moral – hidupNya lebih penting daripada ajaran-Nya. Maka hidup dalam Kristus bukanlah soal mengikuti perintah-perintahNya saja, tetapi menerima RohNya.

Roh *versus* huruf.
Roh dibagikan melalui kata.
Kata-kata adalah sarana, bukan pesannya.
Kalau kata-kata tidak lagi mengomunikasikan Roh, lalu menjadi huruf mati.